

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagaimana yang telah kita ketahui, salah satu bentuk usaha pendidikan yang sangat efektif guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan adalah melalui jalur proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ۖ

Artinya: "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan". (QS. Ar-Rahman: 33).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> UU Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI NO. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika: 2013). hlm.3.

<sup>2</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Sygma, 2009), hlm. 532.

Isi kandungan surah Ar-Rahman : 33 menjelaskan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kehidupan umat manusia. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat mengetahui benda-benda langit. Dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat menjelajahi angkasa raya. Dengan ilmu pengetahuan, manusia mampu menembus sekat-sekat yang selama ini belum terkuak.

Pendidikan merupakan komunikasi terorganisasi dan berkelanjutan yang dirancang untuk menumbuhkan kegiatan belajar pada diri peserta didik (*education as organized and sustained communication designed to bring about learning*). Menurut salah satu organisasi dalam pengetahuan dan kebudayaan yaitu UNESCO merekomendasikan empat pilar dalam bidang pendidikan, yaitu 1) *Leraning to know* (belajar untuk mengetahui); 2) *Learning to do* (belajar untuk melakukan atau mengerjakan); 3) *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama); 4) *Learning to be* (Belajar untuk menjadi/mengembangkan diri)<sup>3</sup>”.

Pendidikan pada tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan sumber daya manusia. “proses pendidikan akan terjadi jika terjalin pergaulan antara anak didik dengan orang dewasa yang mendidiknya”<sup>4</sup>. Pendidikan pula berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi

---

<sup>3</sup> Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm. 3.

<sup>4</sup> Aqib Z, Elham Rommanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya, 2008, hlm.14.

tetentu.<sup>5</sup> dalam dunia pendidikan proses belajar diarahkan oleh seorang guru. Oleh karena itu sangat penting bagi peran guru dalam mensukseskan pendidikan. Pendidik atau guru pada saat ini menjadi perhatian dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu bentuk perhatian serius pemerintah adalah dengan mengeluarkan kebijakan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, UU RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Konsekuensi dikeluarkan dan disyahkan produk hukum tentang pendidikan adalah Kemendiknas menyelenggarakan program sertifikasi guru. “Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.”<sup>6</sup> Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Program sertifikasi merupakan program pemberian sertifikasi bagi guru yang telah memenuhi sejumlah persyaratan menuju guru profesional.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan PP No.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional dan sosial. Kompetensi professional

---

<sup>5</sup> Alex Sobur. *Psikologi Umum*. (Bandung : Pustaka Setia, 2013), hlm. 221.

<sup>6</sup> Danim Sudarwan, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, Jakarta: Bumi Aksara. 2010. hlm. 17.

guru salah satunya adalah penguasaan konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang sesuai dengan materi ajar. Tiga pilar utama yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan adalah: a) menguasai materi pembelajaran; b) profesional dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa; dan c) kepribadian matang. Berdasarkan alasan tersebut terlihat nyata peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk pembangunan. Guru harus menguasai metode keilmuan, materi pembelajaran, dan cerdas dalam menyampaikan materi merupakan aplikasi kemampuan profesional.

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas yang harus diperankannya, yaitu “mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan belajar”.<sup>7</sup> Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang menandai dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.

Setiap siswa pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, pada kenyataannya sehari-hari tampak jelas siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan pendekatan belajar yang sangat mencolok antara siswa yang satu dengan

---

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 97.

siswa yang lainnya.<sup>8</sup> Maka dari itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Pemilihan metode dan model yang tepat dapat merangsang keaktifan siswa dan menjadikan siswa belajar mandiri, sehingga guru hanya memberikan pengarahan berkenaan dengan materi yang diajarkan.

Akmal Hawi mengatakan, “pada hasil belajar yang bermutu hanya mungkin dapat dicapai melalui proses belajar. Jika proses belajar kurang optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang bermutu dan oleh sebab itu dalam mengajar yang tidak optimal menghasilkan sektor hasil ujian yang baik, maka dapat dipastikan bahwa hasil belajar tersebut adalah semu.”<sup>9</sup>

Model pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist. Al-Qur’an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang model pembelajaran dan metode pengajaran. Di bawah ini dikemukakan salah satu ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran dalam perspektif Al-Qur’an terutama dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي

<sup>8</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hlm.183.

<sup>9</sup> Akmal Hawi, *Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi*, (Palembang, IAIN RF Press, 2007), hlm. 27.

هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan Nya dan dialah yang lebih mengetahui mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”(Q.S An-Nahl: 125)<sup>10</sup>

Dalam QS An-Nahl ayat 125 di atas berisikan tentang metode penyampaian risalah yang dibawa Nabi Muhammad SAW yaitu tentang prinsip-prinsip berdakwah (mengajar, mendidik) yang terdiri dari *al-hikmah* (arif-bijaksana), *Mauidzah Hasanah* (perkataan yang baik, lemah lembut) dan *Mujadah* (diskusi, dialog, maupun berdebat). Hal ini juga berlaku bagi seorang guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan observasi awal penulis pada 8 Desember 2014 di SMK Muhammadiyah 1 Palembang, pada umumnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sini belum maksimal. Siswa cenderung tidak aktif selama pembelajaran berlangsung. Hanya sebagian siswa saja yang merespon pertanyaan yang diucapkan oleh guru.

Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti satu dari beberapa tipe model kooperatif yaitu tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang

<sup>10</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Op. Cit.*, Hlm. 281.

merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menurut penulis cocok diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tentu saja penulis berharap dengan diterapkannya metode tersebut juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka sangatlah penting bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang lebih efektif demi peningkatan kualitas pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, bukan hanya dari segi kognitif saja tetapi juga segi afektif dan psikomotorik. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Di SMK Muhammadiyah 1 Palembang”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu adanya batasan masalah agar penelitian ini tetap fokus pada pokok bahasan. Permasalahan yang diteliti hanya sebatas pada pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Palembang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Palembang

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam mengembangkan dan melakukan model-model pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

- b. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi kepala sekolah dalam rangka menyusun program kerja, menetapkan berbagai kebijakan dalam kaitannya dalam manajemen mengajar tersebut.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan wawasan serta dapat menyikapi kondisi nyata di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

## E. Kajian Pustaka

Tinjauan kepustakaan maksudnya meninjau atau memeriksa kepustakaan, baik kepustakaan Fakultas Tarbiyah maupun Institut serta skripsi atau karya ilmiah yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan diteliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian yang terdahulu untuk mengetahui apakah permasalahan ini sudah ada mahasiswa yang meneliti dan membahasnya. Setelah mengadakan pemeriksaan terhadap beberapa kepustakaan, maka diketahui sudah ada beberapa hasil penelitian yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah:

Berty Yustiani, dalam skripsinya berjudul, *“Pengaruh Penerapan Model Problem Based Instruction Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 45 Palembang*. Menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat melatih siswa dalam menemukan pemahaman sendiri mengenai materi yang sudah dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung sehingga melalui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Siswa

dapat membandingkan antara teori yang didapat dari buku sumber belajar dengan yang ada dilingkungan secara langsung.

Skripsi Martini (2010) yang berjudul "*Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Kelas II MTS LKMD Lahat Talang Jawa Kabupaten Lahat*", yang diajukan pada program strata satu IAIN Raden Fatah Palembang ini mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode demonstrasi ini ada dua indikasi yaitu baik dan cukup baik. Keyakinan ini dapat dilihat dari jumlah nilai yang diperoleh dari guru yang mengajar di kelas iteloh menunjukkan perubahan nilai siswa pada indikasi yang baik.

Dari skripsi ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis teliti, yang mana persamaan itu terletak pada variabel Y yang diteliti, yaitu meneliti tentang hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaannya adalah Martini menggunakan metode Demonstrasi, tetapi penulis menggunakan metode STAD.

Skripsi Reza Wabdan (2012) yang berjudul "*Pengaruh Penerapan Model PAIKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di MTs Mathlatul Anwar di Desa Pulau Gemantung Kecamatan Tanjung Lubuk Kabupaten OKI*", yang di ajukan pada program strata satu IAIN Raden Fatah Palembang ini mengajukan bahwa model PAIKEM berpengaruh pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Hal

tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan nilai siswa yang sangat signifikan pada indikasi yang baik dalam mata pelajaran Qur'an Hadits.

Dari Skripsi Reza Wabdan ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti, yang mana persamaan ini terletak pada variabel Y yang diteliti dan mata pelajaran yang diteliti, yaitu meneliti tentang hasil belajar siswa tetapi perbedaannya adalah pada variabel X yang diteliti .oleh Reza Wabdan adalah model PAIKEM pada mata pelajaran Qur'an Hadits, sedangkan penulis meneliti tentang model STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Tipe STAD**

Joyce dan Weil yang dikutip oleh Rusman mengatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.<sup>11</sup>

Trianto mengatakan bahwa, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

---

<sup>11</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Membangun Profesionalisme Guru*, (jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.133.

mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang belajar mengajar.<sup>12</sup>

Jadi, model pembelajaran adalah bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh dalam tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Sedangkan model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif bertukar pikiran sesamanya dalam memahami suatu materi pembelajaran, siswa belajar bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari ras, suku dan jenis kelamin yang berbeda-beda.<sup>13</sup>

Model pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.<sup>14</sup>

*Student Team Achivement Division (STAD)* merupakan salah satu metode atau pendekatan dalam pembelajaran koopertif yang sederhana

---

<sup>12</sup> Trianto, *Mendesign Model Pembelejaran Inovatif-progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 22.

<sup>13</sup> Ismail Sukardi, *Model-Model Pembelajaran Modern : Bekal Untuk Guru Profesinal*, (Jakarta: Tunas Gemilang Press, 2013), hlm. 139.

<sup>14</sup> Rusman, *Op.Cit.*, hlm. 202.

dan baik untuk guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas.<sup>15</sup>

Model STAD adalah suatu metode dalam pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Metode ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Metode ini juga mengacu pada belajar kelompok siswa.<sup>16</sup>

Robert Slavin yang dikutip oleh Trianto menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling saling membantu.<sup>17</sup>

STAD juga merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang efektif. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa. Menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.<sup>18</sup>

Dalam model STAD, siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang. Setiap kelompok

---

<sup>15</sup> Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2013), hlm.228.

<sup>16</sup> Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 146.

<sup>17</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 8-9.

<sup>18</sup> Agus N Cahyo, *Op. Cit.*, hlm. 289.

haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.<sup>19</sup>

Jadi, STAD merupakan salah satu Model Pembelajaran Kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk digunakan oleh guru yang baru akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam kelas dimana Anggota kelompok dapat dibagi menjadi 4-5 orang yang dipilih oleh guru secara heterogen.

#### b. Langkah-Langkah Penerapan Pembelajaran STAD

“STAD adalah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks: pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), didiskusikan bahan belajar LKS-modul secara kolaboratif, sajian-presentasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan reward.”<sup>20</sup>

“Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan, dan penghargaan kelompok. Selain itu, STAD juga terdiri dari siklus kegiatan pengajaran yang teratur.”<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ismail Sukardi, *Op. Cit.*, hlm. 146.

<sup>20</sup> Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 168.

<sup>21</sup> Agus N. Cahyo, *Op.Cit.*, hlm.289.

Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana menyatakan, ada lima tahapan yang ditempuh dalam metode STAD ini, yaitu:<sup>22</sup>

1. Peserta didik diberikan tes awal dan diperoleh skor awal.
2. Peserta didik dibagi kedalam kelompok kecil 4-5 secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, ras, dan suku.
3. Guru menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.
4. Guru menyajikan bahan pelajaran dan peserta didik dalam tim.
5. Guru membimbing kelompok peserta didik.
6. Peserta didik diberi tes tentang materi yang telah diajarkan.
7. Memberikan penghargaan.

Berikut ini adalah uraian lengkap langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD.

#### 1. Pengajaran

Tujuan dari pengajarannya adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pembelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

Pembukaan meliputi:<sup>23</sup>

- a. Menyampaikan pada siswa apa yang hendak mereka pelajari dan mengapa hal itu penting.
- b. Guru dapat menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.
- c. Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

---

<sup>22</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Retika Aditama, 2012), hlm. 44.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

Langkah-langkah di atas dimaksudkan agar siswa dapat memahami tugas-tugas yang akan mereka kerjakan dalam proses diskusi kelompok, agar pelaksanaan metode pembelajaran STAD ini dapat dipahami oleh siswa dan proses pembelajaran dapat berjalan dapat berjalan dengan tujuan.

Sedangkan sisi pengembangan meliputi: <sup>24</sup>

- a. Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- b. Pembelajaran kooperatif menekankan bahwa adalah memahami makna bukan hafalan.
- c. Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.
- d. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah.
- e. Beralih pada konsep lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

Pada tahap ini, guru terlebih dahulu menjelaskan materi pelajaran dan pokok masalah yang akan dibahas menggunakan metode STAD ini. Hal ini, dimaksudkan agar siswa memahami betul pokok bahasan dan masalah yang akan didiskusikan pada materi pelajaran yang akan disampaikan.

Latihan terbimbing juga meliputi: <sup>25</sup>

- a. Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.
- b. Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

<sup>25</sup> Agus N. Cahyo, *Op.Cit.*, hlm. 291.

- c. Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah dan langsung diberikan umpan balik.

Jadi, sebelum pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru terlebih dahulu menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tujuan yang direncanakan sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan, dan latihan terbimbing.

## 2. Belajar kelompok

Belajar kelompok adalah kegiatan interaksi yang akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Asumsinya, bahwa hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.<sup>26</sup>

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberikan lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ismail Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 144.

<sup>27</sup> Agus N Cahyo, *Op.Cit.*, hlm. 291.

Selanjutnya, langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut:<sup>28</sup>

- a. Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.
- b. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- c. Bagikan lembar kegiatan siswa.
- d. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dengan pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari.
- e. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman atau kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis.
- f. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling di dalam kelas.

Bimbingan dan pengarahan dari guru ketika proses diskusi sedang berlangsung sangat diperlukan. Biasanya ketika diskusi sedang berlangsung, suasana kelas menjadi tidak kondusif. Disinilah peran para guru sangat penting untuk mengontrol kondisi kelas agar tetap kondusif dan para siswa dapat berdiskusi secara maksimal.

### 3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok.<sup>29</sup> kuis dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada setiap kelompok. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar akan diberi nilai dalam bentuk skor.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 292-293.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 293.

#### 4. Penghargaan kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan inidvidu dan memberi sertifikat atau penghargaan berupa hadiah kepada kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi. Pemberian hadiah dapat menambah motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang mempunyai lima komponen utama dalam pelaksanaannyadan harus ada dalam proses pelaksanaan tersebut. Kompenen utama tersebut meliputi penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang di peroleh dalam usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam pembelajaran.<sup>30</sup> Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>31</sup> Dan hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf

---

<sup>30</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

<sup>31</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), hlm.5.

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu.<sup>32</sup>

Jadi hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana hasil tersebut bisa dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.

b. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua macam, yaitu faktor dari luar diri siswa dan faktor dari dalam diri siswa.

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa, faktor yang mempengaruhi diri siswa dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

a) Faktor lingkungan sosial meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial masyarakat, dan lingkungan sosial keluarga. Ketiga lingkungan sosial diatas memiliki peranan penting terhadap hasil belajar siswa.

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah (berupa udara segar, sinar matahari, gelap atau terang, dll), faktor instrumental (berupa gedung sekolah, alat belajar, kurikulum, dll), dan faktor materi pelajaran.

2) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam yang mempengaruhi diri siswa. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis meliputi keadaan tonus jasmani (berupa kondisi fisik yang sehat dan bugar) dan keadaan fungsi jasmani (berupa penggunaan dan kondisi normal panca indra), sedangkan faktor psikologis

---

<sup>32</sup> Sutratinah Tirtonegoro, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), hlm. 43.

meliputi kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan bakat dari siswa itu sendiri.<sup>33</sup>

## G. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu objek dalam penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.<sup>34</sup> Adapun yang akan menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Variabel terikat adalah hasil belajar.

## H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.<sup>35</sup> Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

---

<sup>33</sup> Ismail Sukardi, *Op.Cit.*, hlm. 28-32

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabetha, 2012), hlm. 61.

<sup>35</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

Definisi operasional dalam penelitian ini antara lain:

1. Model pembelajaran merupakan bentuk atau tipe kegiatan pembelajaran yang mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu untuk menyampaikan bahan ajar oleh guru kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan
2. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif saling bertukar pikiran sesamanya dalam memahami sesuatu materi pembelajaran, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil.
3. STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan efektif untuk digunakan oleh guru yang baru akan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam kelas. Anggota kelompok dapat dibagi menjadi 4-5 orang yang dipilih oleh guru secara heterogen.
4. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah proses pembelajaran, dimana hasil tersebut bisa dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, simbol, huruf ataupun kalimat.
5. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam, terampil dalam melakukan dan mempraktekkan, dan mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **I. Hipotesis**

Hipotesis yang dikemukakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Ho: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD tidak dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **J. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini adalah metode penelitian *true experiment design* yang dilakukan dengan mengadakan kelompok pembandingan (kelas eksperimen dan kelas kontrol) yang dipilih secara *cluster random sampling* dan tanpa melakukan tes awal, dengan model ini peneliti ingin mengetahui efek dari perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen.

### **2. Design Penelitian**

Eksperimen ini dirancang dengan menggunakan design *posttest-only control design*.

Adapun design penelitian ini menurut Sugiyono secara bagan adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

E	X	O <sub>2</sub>
K		O <sub>4</sub>

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Perlakuan

O<sub>2</sub> dan O<sub>4</sub> : Tes akhir

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua murid kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Palembang yang berjumlah 226 orang siswa.

**Tabel.1**  
**Populasi**

No	Kelas	Jumlah Murid
1	X AK.1	46 Murid
2	X AK.2	48 Murid
3	X TKJ.1	42 Murid
4	X TKJ.2	45 Murid
5	X PJ	42 Murid
Jumlah		223 Murid

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah 1 Palembang

<sup>36</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 89.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Peneliti mengambil sampel dari kelas yang ada, sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

**Tabel.2**  
**Sampel**

Jumlah Sampel	
Kelas	Jumlah
X TKJ 1	42
X TKJ 2	45

Sumber: Dokumentasi SMK Muhammadiyah 1 Palembang

Dari sampel tersebut kelas X TKJ 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas X TKJ 1 sebagai kelas kontrol.

#### 4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dengan angka tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD di SMK Muhammadiyah 1 Palembang, hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, jumlah guru, pegawai, siswa di SMK Muhammadiyah 1 Palembang, serta sarana dan prasarana sekolah.

Sedangkan data kualitatif yaitu data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data ini meliputi tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X dan hasil belajar siswa di SMK muhammdiyah 1 Palembang serta bagaimana hubungan di antara keduanya.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua:

- 1) Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkannya, dengan kata lain data primer dapat diartikan sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data melalui responden. Data primer dalam penelitian ini diambil langsung oleh peneliti melalui siswa kelas X TKJ 1 dan X TKJ 2 SMK Muhammadiyah 1 Palembang secara langsung dengan memberikan tes dan observasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan selama eksperimen berlangsung. Dan sumber data primer lain adalah guru mata pelajaran PAI SMK Muhammadiyah 1 Palembang.
- 2) Data sekunder adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Disamping itu data sekunder merupakan data yang dijadikan penunjang dalam penelitian ini, seperti dokumentasi

dari pihak sekolah serta literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **5. Teknik/Metode Pengumpulan Data**

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi: penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap objek, pengamatan dilakukan hanya sebatas ingin mengetahui sarana dan prasarana, keadaan gedung sekolah, keadaan guru, dan pegawainya serta aktivitas siswa ketika proses pembelajaran siswa.
- b. Dokumentasi: data yang didapat melalui arsip-arsip dan berkas-berkas di SMK Muhammadiyah 1 Palembang yang bersangkutan dengan masalah penelitian.
- c. Tes: data yang didapat dari kemampuan siswa menyelesaikan soal-soal yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman dan penugasan pada materi yang diberikan, serta untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palembang. Dalam hal ini, diadakan dua kali pertemuan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol untuk memperdalam pemahaman penguasaan materi. Tes

dilakukan pada pertemuan kedua dengan memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.

## 6. Teknik Analisa Data

Rumus untuk mencari “t” atau  $t_0$  dalam keadaan dua sampel besar (N lebih dari 30) sedangkan kedua sampel yang satu dengan yang lainnya tidak mempunyai hubungan, adalah sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Langkah perhitungannya adalah:

- a. Mencari mean variabel X (variabel I), dengan rumus:

$$M_1 = M' + i \left( \frac{\sum fx'}{N_1} \right)$$

- b. Mencari mean variabel Y (variabel II), dengan rumus:

$$M_2 = M' + i \left( \frac{\sum fy'}{N_2} \right)$$

- c. Mencari deviasi standar variabel I dengan rumus:

$$SD_1 = i \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N_1} - \left( \frac{\sum fx'}{N_1} \right)^2}$$

- d. Mencari deviasi standar variabel II dengan rumus:

$$SD_2 = i \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N_2} - \left( \frac{\sum fy'}{N_2} \right)^2}$$

- e. Mencari *Standar Error* Mean Variabel I dengan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N - 1}}$$

- f. Mencari *Standar Error* Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2-1}}$$

- g. Mencari *Standar Error* Perbedaan Mean Variabel I dan Mean Variabel II dengan rumus:

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

- h. Mencari  $t_0$  dengan rumus:

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

## K. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyampaian, pembahasan ini akan dibagi beberapa bab dan dibagi lagi atas beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**, bab ini meliputi latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II : Landasan Teori** bagian ini membahas tentang pengertian model pembelajaran kooperatif tipe STAD, ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe STAD, prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe STAD, langkah-langkah pembelajaran STAD, keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAD, pengertian hasil belajar,

bentuk dan tipe hasil belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar serta pengertian Pendidikan Agama Islam.

**BAB III: Deskripsi wilayah penelitian,** Gambaran umum lokasi penelitian yang berisikan sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, visi, misi, dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru dan tenaga Administrasi, keadaan siswa, kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di SMK Muhammadiyah 1 Palembang.

**BAB IV : Analisis Data,** di dalamnya dimuat analisis data tentang bagaimana hasil belajar siswa tanpa menggunakan model pembelajaran tipe STAD, bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 1 Palembang

**BAB V : Penutup,** merupakan penutup yang berisikan tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis sekaligus pemberian saran-saran.